

ANALISIS PENERAPAN EKOFEMINISME DI INDIA MELALUI DASRA MOVEMENT

Muhamad Ahsanun Ni'am ^{*1}

I Made Anom Wiranata ²

Adi Putra Suwecawangsa ³

^{1,2,3} Universitas Udayana

*e-mail: muhamad.ahsanun.niam@gmail.com¹, anom.wiranata@unud.ac.id²,
adi.p.suwecawangsa@gmail.com³

Abstrak

Peran organisasi DASRA dalam mendukung perempuan India dan dampak perubahan iklim terhadap pengalaman hidup mereka. DASRA merupakan organisasi yang bertujuan sebagai "katalis untuk perubahan sosial" dan fokus awalnya adalah mendukung pertumbuhan organisasi non-profit. Namun, seiring berjalannya waktu, DASRA berubah menjadi organisasi yang bekerja sama dengan pemerintah dan NGOs untuk mencapai Sustainable Development Goals tahun 2030. Teks ini juga mengangkat laporan Framework Convention on Climate Change (FCCC) yang menyoroti dampak perubahan iklim terhadap perempuan, terutama dalam konteks cuaca ekstrem seperti kekeringan, banjir, dan badai. Laporan tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih terdampak oleh cuaca ekstrem, dan faktor sosial dan gender memperparah dampak tersebut. Penulis menggunakan teori ekofeminisme untuk memahami peran DASRA dan menjelaskan bagaimana hubungan antara perempuan dan alam serta eksploitasi terhadap keduanya saling berhubungan.

Kata kunci: DASRA, Perempuan India, Perubahan iklim, Cuaca ekstrem, Ekofeminisme

Abstract

The role of the DASRA organization in supporting women in India and the impact of climate change on their lived experiences. DASRA is an organization that identifies itself as a "catalyst for social change" and initially focused on supporting the growth of nonprofit organizations. However, over time, DASRA has evolved into an organization that collaborates with the government and NGOs to achieve the Sustainable Development Goals by 2030. The text also highlights the report by the Framework Convention on Climate Change (FCCC), which addresses the impact of climate change on women, particularly in the context of extreme weather events such as droughts, floods, and storms. The report explains that women are disproportionately affected by extreme weather conditions, and social and gender factors exacerbate these impacts. The author employs the theory of ecofeminism to understand the role of DASRA and explain how the relationship between women and nature, as well as the exploitation of both, are interconnected.

Keywords: DASRA, women in India, climate change, extreme weather, ecofeminism

PENDAHULUAN

DASRA merupakan sebuah organisasi yang menyebut dirinya sebagai "katalis untuk perubahan sosial" (DASRA, n.d). Berdiri pada tahun 1999, DASRA pada awalnya berfokus untuk mendukung pertumbuhan organisasi-organisasi non-profit (NGOs) dengan harapan dampak sosial yang mereka bawa ikut tumbuh. DASRA kemudian berkembang menjadi organisasi yang menjabatani dan mendukung program baik pemerintah India maupun NGOs untuk mencapai Sustainable Development Goals di tahun 2030 (DASRA, n.d). Dalam tulisan yang berjudul "Taking Center Stage" yang dipublikasi melalui website resmi mereka, DASRA mengangkat pengalaman hidup perempuan India melalui kaca mata gender. Tulisan tersebut menyoroti aspek sosial, politik, dan budaya — seperti disabilitas, kelas sosial, dan orientasi seksual — yang cenderung membatasi pilihan serta upaya perempuan di India dalam mengaktualisasi dirinya sendiri. Perubahan iklim menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pengalaman hidup perempuan di India. Kekeringan dan perubahan pola cuaca yang mempengaruhi keberlanjutan agrikultur serta ketersediaan air dapat memberatkan perempuan karena peran yang mereka dapatkan dari masyarakat berdasarkan gender mereka, seperti peran dalam mengumpulkan dan menyimpan air (DASRA, 2022, pp. 1-6).

Pengalaman hidup dari perempuan di India yang di angkat oleh DASRA sejalan dengan laporan yang di publikasikan oleh Framework Convention on Climate Change (FCCC) yang berjudul “Dimensions and examples of the gender-differentiated impacts of climate change, the role of women as agents of change and opportunities for women”. Berdasarkan laporan tersebut, dampak dari cuaca ekstrim yang disebabkan oleh perubahan iklim — seperti kekeringan, banjir, badai, curah hujan yang tinggi, dan kenaikan permukaan laut — lebih dirasakan oleh perempuan dibanding laki-laki (FCCC, 2022, p. 4). Laporan tersebut menjelaskan bahwa cuaca ekstrim, secara disproporsional, mempengaruhi perempuan dalam menjalin tugas sehari-hari mereka — seperti mengumpulkan kayu bakar dan air yang secara tradisional menjadi bagian dari peran perempuan di beberapa negara. Selain itu, laporan tersebut juga membahas bagaimana dampak cuaca ekstrim bagi perempuan bersifat sangat spesifik terhadap konteks yang ada mengingat diskriminasi gender dan ekspektasi sosial yang berbeda-beda juga dapat memperparah dampak cuaca ekstrim yang dirasakan oleh perempuan (FCCC, 2022, pp. 4-7).

Penulis menggunakan teori ekofeminisme dalam memahami peran DASRA dalam mempromosikan dan mempengaruhi kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Ekofeminisme sendiri muncul dari gerakan aktivisme akar rumput terkait kesehatan perempuan dan lingkungan, deforestasi, penggurunan, erosi, perlakuan terhadap hewan, ilmu pengetahuan, pembangunan dan teknologi, perdamaian, dan gerakan antinuklir (Warren, 2001, p. 5496). Ekofeminisme atau *ecological feminism* telah memperluas ruang lingkup dari feminisme dalam usahanya untuk memahami serta mengubah subordinasi perempuan dengan memberikan argumen bahwa alam dan lingkungan merupakan isu feminis (Warren, 1997, p. 4). Ekofeminisme memberikan penjelasan bagaimana alam dan budaya tergenderisasi dan didominasi oleh struktur patriarki dengan menggabungkan perspektif lingkungan dan feminisme (Warren, 2001, p. 5496). Seiring dengan munculnya penelitian yang mengangkat tema tentang dominasi terhadap perempuan dan alam — yang kemudian menjadi kajian dari ekofeminisme itu sendiri — ekofeminis berusaha menjelaskan hubungan antara perempuan dan alam serta bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dan terhadap alam saling beriringan. Dalam perkembangannya, terdapat tiga bentuk ekofeminisme yang memiliki interpretasi berbeda dalam memahami hubungan antara perempuan dan alam.

Pertama, terdapat ekofeminisme budaya yang berargumen bahwa kedekatan perempuan dengan alam merupakan hubungan yang organik dimana perempuan secara inheren memiliki sifat dan kapabilitas yang membuat mereka lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki (Warren, 2001, p. 5495). Kedua, terdapat ekofeminisme sosial yang mengkritik ekofeminisme budaya sebagai pendekatan yang ahistoris, universalis dan esensialis terhadap perempuan dan alam. Ekofeminisme sosial menolak klaim bahwa perempuan memiliki sifat yang ada secara natural, menolak klaim bahwa semua perempuan memiliki pengalaman yang sama terkait dirinya dan alam, serta menolak konsepsi “perempuan” yang ahistoris dari ekofeminisme budaya. Menurut K. J. Warren, ekofeminisme sosial memandang “identitas sebagai seorang perempuan merupakan konstruksi sosial yang secara historis diperkuat melalui interaksi dalam keberagaman ras, etnis, kelas, orientasi seksual, umur, kemampuan, status pernikahan, dan faktor geografis” (2001, pp. 5495-5496). Terakhir terdapat ekofeminisme materialis yang berusaha mengambil jalan tengah antara dua pendekatan sebelumnya dengan mengusulkan kedekatan perempuan dengan alam sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan sekaligus kecenderungan secara biologis. Ekofeminisme materialis memandang tubuh serta kapabilitas reproduksi dari perempuan menjadi faktor penting yang membuat perempuan dikaitkan dengan alam serta oppresi yang muncul terhadap mereka. Meskipun demikian, ekofeminisme materialis menegaskan bahwa terdapat faktor sosial, material, dan politik yang mempengaruhi bentuk dan pemahaman terkait hubungan antara perempuan dan alam (Warren, 2001, p. 2496).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik literatur dan studi kepustakaan. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sifat suatu gejala yang tengah terjadi saat riset dilakukan

dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2011:22). Studi kepustakaan adalah tahapan yang krusial setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian (Nazir, 1998:112). Data untuk mendukung penelitian ini diperoleh dengan cara mencari dan membaca referensi berupa jurnal, *e-book*, dan artikel-artikel relevan dari sumber yang kredibel dan sesuai dengan penelitian yang diangkat, yaitu pengaruh dari Perancis dan Jerman dalam Uni Eropa, hubungan Franco-German, dan penanganan isu migrasi dan suaka di Eropa. Tahapan analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh data-data yang diinginkan dengan memilih atau menyortir mana yang perlu dimasukkan untuk mendukung hasil penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan agar tujuan utama dari penelitian ini dapat tercapai. Langkah selanjutnya adalah penyajian atau pemaparan data dengan cara menghubungkan dan menganalisis data-data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan deskriptif. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan sehingga dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dengan menggunakan konsep serta analisis yang berkaitan dengan variabelnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Promosi yang dilakukan oleh Dasra Foundation dalam Pengembangan dan Penerapan Ekofeminisme di India

Ekofeminisme sebagai cabang feminisme berusaha mengungkap hubungan antara berbagai bentuk penindasan yang berakar pada upaya manusia untuk mengendalikan alam. Ecofeminisme juga merupakan pemahaman yang tegas tentang feminisme dan etika lingkungan. Ecofeminisme menemukan realitas tragis dari kesalahpahaman patriarki yang memisahkan hewan dari manusia, pria, dan wanita. Terdapat banyak cabang ecofeminisme, yang dapat dibagi menjadi dua tipe: ecofeminisme konstruksionisme sosial dan ecofeminisme naturalisme.

Ecofeminisme menganggap hubungan antara wanita dan alam, pria dan budaya sosial sebagai subordinasi mereka terhadap wanita (atau wanita terhadap pria) dan pemangsaan manusia terhadap alam. Mereka meyakini bahwa ide patriarki ini begitu kuat sehingga wanita, seperti pria, percaya bahwa wanita hanya terkait dengan sektor privat, di mana mereka menggunakan tangan dan pikiran mereka untuk mengurus anak-anak. Sementara pria terkait dengan ranah publik, di mana pekerjaan produktif dan kreatif dilakukan; pria menggunakan mesin dan komputer mereka untuk membangun masyarakat. Bagi feminis konstruksionisme sosial, posisi yang diambil oleh beberapa orang menantang gagasan bahwa wanita terputus dari hubungan terbatas antara alam dan reproduksi, bahwa tidak ada ide bahwa alam lebih rendah dari budaya, atau bahwa reproduksi kurang berharga daripada produksi. Kualitas khusus wanita berasal dari hubungan biologis mereka dengan proses reproduksi alam, bukan dari penolakan hubungan mereka dengan alam. Wanita seharusnya teguh berpegang pada alam daripada budaya. Reproduksi, bukan produksi, adalah kebutuhan mutlak bagi kehidupan.

Tujuan dari ekofeminisme berfokus pada hal-hal berikut ini Pertama, mencoba mengakhiri penindasan dan diskriminasi seksis terhadap wanita dan alam. Androsentris mencakup konsep apa pun yang mengendalikan dominasi atau subordinasi wanita, yang menghasilkan adanya penindasan seksis. Selain itu, bias seksis ada dalam bahasa serta dalam banyak bidang lain, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya, dan pemikiran dan realitas yang salah yang memisahkan dan menentang pria dengan wanita, alam, dan budaya harus sepenuhnya dihilangkan. Kedua, ecofeminisme mencoba melindungi potensi wanita. Ini juga menunjukkan diskriminasi patriarki terhadap alam, biologi, dan wanita, yang memisahkan dan mengadu mereka terhadap budaya sosial manusia, yaitu pria. Ketiga, ecofeminisme berusaha menghilangkan ketimpangan dan realitas yang tidak masuk akal tersebut, berjuang untuk kekuasaan sosial dan budaya yang setara dan harmonis. Pada intinya, ini adalah teori perlindungan lingkungan publik budaya dan ekologis (Dong & Kim, 2022).

Dasra didirikan pada tahun 1999 dengan premisnya yang sederhana bahwa mendukung organisasi nirlaba dalam pertumbuhannya akan meningkatkan dampaknya terhadap kehidupan rentan yang mereka layani dan hal itu yang paling baik untuk dilakukan dengan cara

mengkatalisasi sektor pemberian India melalui tindakan kolaboratif dan urgensi yang terus-menerus. Dua dekade kemudian, gerakan ini memiliki 100+ tim, yang mana dituntun untuk mengejar kesetaraan di India dengan memperkuat LSM terkemuka, memaksimalkan dampak penyandang dana, dan mendukung pemerintah dengan inovasi dan praktik yang menjanjikan untuk terus melayani masyarakat dengan lebih baik, dengan tekad yang teguh untuk membantu India mencapai PBB Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030. Namun, hal yang paling difokuskan dalam gerakan ini ialah peran perempuan dalam pengelolaan air. Gerakan ini mempromosikan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan air, termasuk pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur air, serta pengembangan keterampilan teknis dalam pengelolaan sumber daya air. Inisiatif semacam ini membantu mengurangi beban kerja perempuan, meningkatkan akses mereka terhadap air bersih, dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi komunitas mereka. Dasra telah mengkatalisasi lebih dari \$300 juta untuk tujuan sosial di India, mendukung lebih dari 1500 LSM yang beragam di seluruh negeri, memberi saran kepada lebih dari 750 dermawan, yayasan, dan perusahaan, menerbitkan 200+ laporan penelitian dan white papers, dan memengaruhi kehidupan lebih dari 90 juta orang.

Masalah air dan sanitasi di India sangat serius. Bayangkan saja untuk buang air, mereka harus berjalan kaki selama hampir 15 menit menuju ke toilet umum, bahkan beberapa warung makan juga tidak memiliki sambungan air, listrik, dan fasilitas cuci tangan pun tidak tersedia. Apalagi meskipun ada banyak toilet umum yang tersedia, tetapi tidak semuanya berfungsi dengan normal. Dalam menggunakan toilet umum saja mereka perlu mengantre lama untuk dapat giliran, sehingga banyak cara kotor yang dilakukan oleh orang-orang di sana agar bisa menghindari kekacauan mengantre tersebut dengan membuang air besar di selokan, tempat-tempat terpencil yang berada di sepanjang rel kereta api, atau bahkan di tempat pembuangan sampah. Hal itu kebanyakan dilakukan oleh para pria. Sedangkan, bagaimana dengan para perempuan di India?. Tentu saja hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan karena mereka dapat menjadi sasaran akan terjadinya tindakan pelecehan seksual.

Dalam peristiwa ini, perempuan menjadi korban paling utama yang tidak bisa menemukan jalan keluarnya. Perempuan di India tidak bisa membuang air besar di tempat terbuka apalagi di siang hari karena rentan terjadinya tindakan dan kekerasan seksual. Hal yang paling sulit bagi perempuan adalah ketika mereka sedang mengalami menstruasi atau sedang dalam kondisi hamil. Mereka tentunya akan sangat membutuhkan toilet dan akses air bersih yang mudah dijangkau, bahkan bukan hanya itu, mereka juga pastinya membutuhkan air minum yang bersih dan sehat agar tetap sehat dan fit beraktivitas dalam keadaan hamil. Peristiwa ini menjadi tantangan yang sangat berat untuk dilalui terutama oleh para perempuan di India. Banyak pelosok kota bahkan di pedesaan yang susah untuk mengakses air bersih baik untuk keperluan rumah tangga, air minum, dan toilet. Maka dalam kasus ini, India sangat membutuhkan sebuah sistem air yang banyak dan tentunya lebih baik yang mana mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya. Namun, tidak ada solusi pasti dari pemerintah dalam menangani kasus krisis air dan sanitasi di India.

Tantangan Yang Dihadapi Dasra Dalam Menerapkan Ekofeminisme Di India

Sanitasi di India menghadirkan tantangan yang kompleks untuk memastikan akses ke toilet bagi yang terpinggirkan tetapi juga mengambil langkah lebih jauh untuk memastikan adanya sistem yang efisien untuk pengolahan dan pembuangan kotoran manusia. Dengan Misi Swachh Bharat, jutaan toilet dibangun di seluruh negeri untuk memastikan orang India memiliki akses ke fasilitas sanitasi dasar dan berada di jalur untuk menjadi ODF. Namun, akses ke toilet hanyalah puncak gunung es dari tantangan yang dihadirkan sektor ini. Saat ini, 1,4 miliar orang India buang air besar rata-rata 140 kg kotoran setiap tahun. 80% dari limbah manusia ini tidak diolah dan menemukan jalannya ke tanah terbuka atau badan air, yang pada gilirannya terbukti berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Kurangnya sistem yang kuat untuk pembuangan dan pengolahan limbah manusia memiliki dampak yang tidak proporsional pada kehidupan masyarakat yang paling rentan yang merupakan orang pertama yang terpapar limbah yang tidak diolah dan konsekuensi dari kerusakan lingkungan. Untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka yang paling rentan, sangat penting bagi India untuk melampaui akses

dan mulai berfokus pada pengolahan limbah manusia yang lebih aman melalui Pengelolaan Lumpur Tinja dan Septage (FSSM) – solusi terdesentralisasi yang memungkinkan penahanan, pengosongan yang aman dan transportasi lumpur tinja dan kotoran ke instalasi pengolahan.

Dasra telah memperjuangkan tindakan kolaboratif menuju dampak terukur dengan memungkinkan layanan sanitasi kota yang inklusif dan terintegrasi untuk pengelolaan limbah manusia di daerah perkotaan. Kami menyadari sejak awal bahwa untuk mencapai sanitasi holistik bagi satu miliar orang India, kami perlu melihat seluruh rantai nilai sanitasi – mulai dari penahanan limbah feces, hingga pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan yang tepat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penyampaian layanan sanitasi dan untuk memastikan keselamatan dan martabat tenaga kerja sanitasi, kami bekerja sama dengan Yayasan Bill dan Melinda Gates untuk membangun gerakan yang memungkinkan sanitasi total di perkotaan India. Dasra berlabuh National Faecal Sludge and Septage Management Alliance (NFSSM Alliance) sebagai Sekretariatnya. Aliansi NFSSM berperan penting dalam meloloskan kebijakan nasional pertama India tentang Pengelolaan Lumpur Tinja dan Septage (FSSM) oleh Kementerian Perumahan dan Urusan Perkotaan, Pemerintah India pada tahun 2017. Sejak itu, Aliansi NFSSM, telah berkembang menjadi badan kolaboratif yang terdiri dari 35+ organisasi (LSM, CSO, Institusi Akademik, Think Tank, dll.) dan 120+ individu, bekerja menuju rekomendasi kebijakan dan tindakan kolaboratif di tingkat nasional, negara bagian, dan kota.

Selain itu, dalam gerakan dasra ini juga menekankan ekofeminismenya yang mana adanya para perempuan yang susah mendapatkan akses air padahal perempuan itu paling membutuhkan air bersih karena untuk berbagai keperluan rumah tangga seperti masak dan lainnya, selain itu juga untuk tetap bersih terhadap masalah-masalah intim perempuan seperti menstruasi maka dengan adanya dasra ini perempuan diberikan toilet, akses air bersih, dan sebagainya. Hal tersebut tentunya dilakukan agar bisa mencapai kesejahteraan bagi rakyat di India terutama bagi para perempuan di India yang selalu dalam situasi darurat membutuhkan air bersih.

Dalam konteks ini, penting untuk memberdayakan perempuan dengan akses yang mudah dan aman terhadap air bersih. Langkah-langkah seperti membangun infrastruktur air yang terjangkau, memperluas sumber air bersih di dekat permukiman perempuan, dan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan air dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mereka hadapi. Melalui upaya ini, perempuan dapat memperoleh akses yang setara terhadap air bersih dan dapat mengalokasikan waktu dan energi mereka untuk tujuan yang lebih produktif dan membangun masa depan yang lebih baik.

Pengelolaan air dan peran perempuan di India saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait air, memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, serta memperhatikan tantangan gender dan perubahan iklim adalah langkah-langkah penting menuju pengelolaan air yang inklusif, berkelanjutan, dan adil di India.

Hal yang paling sulit dihindari adalah buang air besar sembarangan akan menjadi suatu budaya baru di India yang jika semakin lama dibiarkan maka toilet-toilet yang nantinya disediakan tidak lagi akan digunakan dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Apalagi jika toilet semakin banyak, namun akses airnya masih sulit, tentunya toilet-toilet tersebut tidak ada artinya. Maka pentingnya kerjasama pemerintah dan organisasi-organisasi internasional ataupun gerakan-gerakan kesetaraan dan kesejahteraan untuk terlibat dan berperan penting dalam menangani kasus ini.

Selain masalah sanitasi terdapat beberapa tantangan utama yang mereka hadapi antara lain ketidakadilan gender yang luas terutama dalam akses dan pengelolaan sumber daya. Adanya sistem patriarki dan kasta di India semakin memperparahnya terutama di lingkungan pedesaan. Perempuan seringkali mendapat banyak hambatan dalam berbagai aspek. Terutama dalam hal pekerjaan dan partisipasinya dalam masyarakat. Dalam sistem patriarki yang menganggap bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan di sektor privat saja, tentu hal ini akan menimbulkan bermacam stigma serta diskriminasi ketika mereka mencoba berpartisipasi di dalam lingkup publik. Lingkup pekerjaan publik meliputi kegiatan yang melibatkan pemerintah atau Lembaga publik guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum.

Ajaran agama juga mempengaruhi susahnya pengimplementasian ekofeminisme di India. Agama Hindu sebagai mayoritas agama yang dianut oleh warga India berkontribusi dalam hal ini, meskipun dalam ajaran Agama Hindu tidak secara langsung menyatakan adanya hambatan atau rintangan penerapan ekofeminisme dalam tradisi Hindu, ada beberapa hal dalam Hinduisme membatasi pemeluknya untuk sepenuhnya mengadopsi ekofeminism. Yang pertama ialah adanya ajaran Hinduisme yang mengaitkan bumi serta alam sebagai hal feminim seperti identifikasi alam sebagai Ibu. (Holy et al., 2021)

KESIMPULAN

Ekofeminisme menghubungkan isu penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam, menyoroti dampak patriarki yang merendahkan perempuan dan lingkungan. Dalam pendekatan ini, perempuan dianggap memiliki hubungan biologis dan emosional yang erat dengan proses reproduksi alam, yang sering diabaikan oleh budaya patriarkal. Ekofeminisme bertujuan menghapus diskriminasi seksis, melindungi potensi perempuan, dan menciptakan keadilan sosial serta lingkungan yang harmonis. Di India, prinsip ini menjadi dasar perjuangan Dasra Foundation, organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan pengelolaan sumber daya air, dengan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan serta pengembangan keterampilan teknis untuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak.

Dasra Foundation, yang berdiri sejak 1999, telah memobilisasi dukungan sosial dan finansial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat rentan, terutama perempuan. Salah satu upayanya adalah mengatasi krisis air dan sanitasi di India, yang berdampak lebih besar pada perempuan karena akses terbatas sering kali memaksa mereka menghadapi risiko pelecehan dan kesehatan yang buruk. Dasra juga memimpin National Faecal Sludge and Septage Management (NFSSM) Alliance yang mendukung pengelolaan limbah manusia secara aman melalui pendekatan desentralisasi. Inisiatif ini mencakup pembangunan infrastruktur sanitasi, pemberdayaan perempuan, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan kebijakan sanitasi nasional yang inklusif.

Meskipun telah mencatat kemajuan, Dasra menghadapi tantangan struktural seperti patriarki, diskriminasi gender, dan hambatan budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat India. Sistem kasta dan persepsi tradisional sering membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Selain itu, kendala agama, seperti dalam Hinduisme yang mengasosiasikan alam dengan sifat feminin, turut memperburuk situasi. Upaya Dasra menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui akses setara terhadap air bersih dan sanitasi tidak hanya mendukung keadilan gender, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Kerja sama lintas sektor antara pemerintah, LSM, dan komunitas menjadi kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan inklusif di India.

DAFTAR PUSTAKA

- DASRA. (2022). *Taking the Center Stage*. Diakses melalui <https://www.dasra.org/resource/taking-center-stage> pada tanggal 5 Juli 2023.
- DASRA. (n.d.). *Catalyst for Equity*. Diakses melalui <https://www.dasra.org/> pada tanggal 5 Juli 2023.
- Dasra. (2023). *Dasra.org*. <https://www.dasra.org/>
- FCCC. (2022). *Dimensions and examples of the gender-differentiated impacts of climate change, the role of women as agents of change and opportunities for women*.
- Holy, M., Zeman, M. G., & Zeman, Z. (2021). *From Ecofeminist Theories to Ecofeminist Practice: Women, Sustainability and Ethical Consumerism*. Dalam M. Topić & G. Lodorfos (Eds.), *The Sustainability Debate* (Vol. 14, hlm. 123–140). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2043-905920210000015007>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Umar, H. (2011). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warren, K. J. (2001). Feminist Theory: Ecofeminist and Cultural Feminist. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 5495–5499. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/03949-8>
- Warren, K. J., & Cheney, J. (1991). Ecological Feminism and Ecosystem Ecology. *Hypatia*, 6(1), 179–197. <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.199>